

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut umur (lansia) ialah masa penghabisan dari peredaran kehidupan manusia. Seorang dikatakan lanjut usia apabila berumur 65 tahun ke atas. Berumur bukan salah satu penyakit, tetapi ialah sesi lanjutan dari satu proses kehidupan yang di isyaratkan dengan penyusutan keahlian badan buat menyesuaikan diri dengan stress lingkungan (Efendi dan Makhfudli, 2012).

Bagi *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lanjut usia disegala dunia hendak menggapai 1,2 miliar orang yang akan terus meningkat sampai 2 miliar orang di tahun 2050. Informasi WHO memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 terletak di Negara berkembang (WHO, 2016).

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menampilkan jika Indonesia tercantum 5 besar Negara dengan jumlah penduduk lanjut usia paling banyak di dunia. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia di Indonesia meraih 1,8 juta orang. Sedangkan itu informasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) 2015 menampilkan lanjut usai di Indonesia sebanyak 7,56% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari informasi tersebut sebagian besar di Indonesia berjenis kelamin perempuan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) memprediksi pada tahun

2050 bakal ada 80 juta lansia di Indonesia dengan komposisi umur 60-90 tahun berjumlah 35,8 juta, umur 70-79 tahun berjumlah 21,4 juta dan 80 tahun ke atas ada 11,8 juta (Wardhana,2017).

Alur menua pada lansia ialah salah satu cara menyusutnya secara pelan keahlian jaring buat memulihkan diri ataupun mengubah diri serta menjaga bentuk dan manfaat normalnya sehingga tak mampu menetap pada luka (tergolong kontaminasi) selanjutnya memulihkan kehancuran yang cedera. Menua berupa pergantian seluruh struktur pada badan manusia. Pergantian di seluruh struktur pada badan manusia tercantum ialah contohnya ada pada struktur saraf. Pergantian itu bisa berdampak timbulnya penyusutan dengan peran kerja otak. Beban otak pada lanjut umur rata-rata 30-70 tahun (Fatmah, 2016).

Perubahan tubuh yang berlangsung pada lanjut umur melekat melaku perubahan psikososal. Lanjut umur yang bugar bagi psikososal bisa dilihat dari keahlian penyesuaian tertuju pada penurunan badan, kemasyarakatan, serta sentimentalnya juga menanggapi kesenangannya, ketentraman lalu kesejahteraan hidup. Kekhawatiran menjadi tua serta tidak bisa berguna lagi menghadirkan deskriptif yang negatif mengenai alur menua (Fatimah,2013).

Memasuki era lanjut umur pastinya terus-menerus diwarnai pada penyusutan maupun perginya bermacam-macam manfaaat yang

dipunyai dapat mengakibatkan orang berumur menjadi ketergantungan yang cukup kuat terhadap orang-orang diantaranya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan kegiatan tiap hari. Kemandirian pada orang berumur diukur dari keahliannya perlu melaksanakan kegiatan tiap hari secara mandiri. Kegiatan yang bisa dilakukan orang berumur tiap hari yaitu makan, mandi, berpindah, ke kamar mandi, kontien, dan berpakaian.

Adanya bergantung melaksanakan kegiatan tiap hari oleh orang berumur bisa berdampak dari seluruh akibat contohnya gangguan psikologis yaitu mudah lupa dan tidak mengingat dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, selain itu gangguan fungsi kognitif psikososial seperti orang berumur mudah stress, cemas serta depresi yang keliatan dari kekhawatiran mereka dalam melaksanakan kegiatan serta memilih untuk di dalam kamar. Ketergantungan pada lanjut umur di individu lain yang ada di sekelilingnya bisa merasa tak berarti juga merasa terhambat semua kegiatannya, jadi begitu bsa menimbulkan tekanan mental tersendiri untuk para lanjut umur.

Untuk pengukuran kesehatan psikososial ini akan menggunakan skala DASS yaitu skala yang dirancang buat mengukur tiga jenis masalah psikososial yaitu depresi, kecemasan dan stres pada seorang. Dan yang terakhir untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang pada skripsi ini menggunakan skala indeks barthel ialah

salah satu instrumen ukur yang cukup mudah buat mengukur perawata diri, serta menilai keseharian seorang bermanfaat secara tertentu melakukan kegiatan tiap hari dan juga mobilitas.

Selain permasalahan kesehatan psikososial pada lansia seperti mudah stress, cemas dan depresi yang ditandai dengan gampang marah, cepat tersinggung dan memilih untuk berdiam diri di kamar, selain itu ada permasalahan yang sama pentingnya yaitu penurunan fungsi kognitif ditandai dengan gejala lansia sangat susah mengingat kegiatan yang sudah dilakukan dan melupakan kegiatan yang sudah direncanakan oleh panti. Kemudian bisa mengakibatkan atrosit berploriferasi jadi neurotransmitter bisa meningkatnya aktivitas enzim monominoksidase (MAO). Hal ini bisa terlambatnya sistem sentrai juga durasi hasil maka fungsi sosial serta okupasional bisa merasakan penyusutan yang berarti pada keahlian sebelumnya (Pranarka, 2015).

Perihal ini akan membawa dampak terdambatnya proses sentral dan waktu reaksi sehingga fungsi sosial dan okupasional akan mengalami penurunan yang signifikan pada kemampuan sebelumnya. Perihal inilah akan membuat lanjut usia jadi kehabisan hasrat pada kegiatan hidup tiap hari. Lanjut umur bakal membutuhkan dukungan buat melaksanakan sebagian kegiatan yang awalnya mereka sanggup buat melaksanakannya sendiri (McGilton, 2016).

Perihal tersebut pastinya juga bisa mempengaruhi pada kegiatan tiap harinya (*Activities of Daily Living-ADL*) sehingga bisa menyusutkan fungsi kognitif lanjut umur yang berimplikasi pada kemandirian dalam melaksanakan kegiatan tiap harinya (Nugroho 2018).

Panti sosial tresna werdha nirwana puri Samarinda dapat menampung 110 orang lansia yang rata-rata penghuni panti berusia 60-90 tahun lebih. Pada panti tersebut memiliki beberapa bilik untuk tempat tinggal para lansia dan berbagai fasilitas yang disiapkan dari pihak panti untuk para lansia tersebut, termasuk fasilitas untuk kesehatan para lansia.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi dengan menggunakan kuesioner DASS 42 di Panti Tresna Werda Nirwana Puri dari 10 lansia dan sebesar 7 lansia mendapatkan skor 18 untuk stress yang berarti lansia tersebut mengalami stress ringan. Sedangkan didapatkan lansia yang aktivitas dibantu oleh orang lain dan 3 lansia yang aktif dan beraktivitas dengan mandiri.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan maka penulis ingin meneliti mengenai hubungan antara kesehatan psikosial dengan tingkat kemandirian lansia di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas,

sehingga yang jadi rumusan permasalahan yaitu hubungan antara tingkat stress dengan tingkat kemandirian lansia di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari telaah ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan tingkat kemandirian lansia di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia seperti usia, dan jenis kelamin, yang bertempat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat stress dengan tingkat kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

D. Manfaat Penelitian

Hasil telaah ini memiliki sebagian manfaat, diantaranya:

1. Manfaat praktisi

- a. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha

Telaah ini diharapkan bisa jadi bahan masukan untuk perawat lanjut umur juga penjaga mengenai pentingnya kesehatan tingkat stress lansia dengan tingkat kemandirian lansia.

b. Bagi Peneliti

Bisa jadi pengalaman berharga untuk penelaah menambahkan pengetahuan tentang kesehatan stress dengan kemandirian lansia, serta bisa melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

c. Bagi Peneliti Lain

Memotivasi buat meningkatkan penelitian tentang kesehatan stress pada lansia.

d. Bagi Institusi Pendidikan (UMKT)

Penelitian ini bisa mebagikan pengetahuan yang makin berguna serta mahasiswa bisa menerapkan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan psikososial.

E. Keaslian Penelitian

1. Marlina, Mudayati S, Sutriningsih A (2017) Hubungan tingkat Stress Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melaksanakan Kegiatan Tiap hari Di Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Tujuan penelitian ini dapat mengenai hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam

melaksanakan kegiatan tiap hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Metode penelitian memakai metode analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi di penelitian ini sebesar 33 lanjut usai serta sampel penelitian memakai total sampling yang artinya jumlah populasi dijadikan sampel. Metode pengumpulan informasi yang di pakai yaitu kuesioner yang bertujuan buat mendapatkan data oleh responden. Prosedur analisa informasi yang dipakai ialah korelasi Pearson Product Moment dengan memakai program SPSS. Hasil penelitian meyakinkan jika fungsi kognitif sejumlah 21 lanjut umur presentase 63,6 % serta tingkat kemandirian sejumlah 19 lanjut umur prentase sebanyak 57,6% sebaliknya hasil korelasi Pearson Product Moment menunjukkan jika hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lanjut usai dalam melaksanakan kegiatan tiap hari didapatkan p- value sebanyak = 0,018, ataupun 0,05 sehingga bisa di simpulkan jika ada hubungan antara fungsi kognitif dengan kemandiran lansia dalam melaksanakan kegiatan tiap hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Dengan demikian yang butuh di cermati buat menaikan fungsi kognitif yakni melindungi kesehatan sebab badan yang sakit menyebabkan tingkat kemandrian jadi menyusut oleh sebab itu perlu adanya dorongan keluarga dan dorongan sosial agar bisa menambah daya ingat

lanjut usai.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah menambahkan variabel fungsi kognitif terhadap kemandirian lansia, selain itu uji bivariat yang digunakan yaitu uji chi square.

2. Safitri M, Zulfitri R, Utami S (2018) Hubungan Kondisi Kesehatan Psikososial Lansia Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Kegiatan Tiap Hari Di Rumah. Telaah ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh. Telaah ini yaitu penelitian kuantitatif dengan memakai metode penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini yaitu semua lanjut umur yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh. Pengambilan sampel memakai teknik proportionate purposive sampling yang berjumlah sampel 96 responden. Alat pengumpul data yang dipakai pada penelitian ialah lembar kuesioner. Analisa data memakai analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat dipakai untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara 2 variabel yaitu kondisi kesehatan psikososial dengan tingkat kemandirian dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan p value 0.001 (<0.05) yang artinya ada hubungan.

Perbedaan dengan telaah ini ialah buat variabel gangguan psikososial yang ditelaah ialah tingkat stress. Kemudian pengambilan sample memakai purposive sampling dengan

sampel yaitu lansia. Selain itu kuesioner yang digunakan adalah DASS 42